

**ARTIKEL RISET**URL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari>**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN STRATEGIS WARISAN BUDAYA  
DI DAERAH PESISIR BULELENG-BALI**  
Studi Kasus: Kawasan Eks Pelabuhan Buleleng**Ni Luh Putu Eka Pebriyanti, ST., M.Sc.**

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

[pebriyanti@unud.ac.id](mailto:pebriyanti@unud.ac.id)

(+62) 081 805 678 010

**Abstract**

*Historical tourism is a trip that is packed by visiting places that are considered to have important history for an area or city that can be a tourist attraction. In addition to the concept of historical tourism, there is also the term cultural tourism city concept. The concept of cultural city tourism is much broader. Singaraja city was once the capital of the Lesser Sunda (Lesser Sunda) before 1950 where the Port of Buleleng became a sailing centre. Even though it was once the largest port or pier in Bali, now the Ex Port of Buleleng is no longer functioning and its condition is increasingly alarming. The arrangement is not optimal so there are many facilities that do not exist. Formerly the port area was considered a dirty area. This area only began to have settlements in the 17th century when Bugis sailors from Makassar came to this area. This study aims to determine development strategy of the cultural heritage area of the Ex-Port Buleleng which is appropriate to increase the vitality of the region, able to create growth and stability in the local economy, liveable and sustainable. Revitalization efforts as historical tourism in Buleleng Regency by implementing a strategy of developing cultural tourism. The role of the community that forms the community around the area of the Ex-Port of Buleleng has an important role to enhance the image of the historical area.*

**Keywords:** *Historical Tourism; Kampung Bugis; Ex-Port Buleleng; Strategic Area***PUBLISHED BY :**

Engineering Faculty

Universitas Muslim Indonesia

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**[losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id](mailto:losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id)**Phone :**

+62 81342502866



## Abstrak

Wisata heritage merupakan sebuah perjalanan yang dikemas dengan mengunjungi tempat yang dianggap mempunyai sejarah yang penting bagi sebuah daerah atau kota yang dapat menjadi daya tarik wisata. Selain istilah konsep wisata sejarah ternyata ada juga istilah konsep wisata budaya. Konsep wisata kota budaya jauh lebih luas. Kota Singaraja dahulunya pernah menjadi ibukota dari Sunda Kecil (Lesser Sunda) sebelum tahun 1950 dimana Pelabuhan Buleleng menjadi pusat pelayaran. Meskipun pernah menjadi pelabuhan atau dermaga terbesar di Bali, kini Eks Pelabuhan Buleleng tidak difungsikan lagi serta kondisinya semakin memprihatinkan. Belum optimalnya penataan sehingga banyak fasilitas yang tidak ada. Dahulu kawasan pelabuhan yang berada di daerah pantai utara Buleleng dianggap sebagai kawasan *nista* (kotor). Kawasan ini baru mulai ada permukiman pada abad ke-17 ketika pelaut bugis dari Makasar datang ke kawasan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan kawasan strategis warisan budaya Eks Pelabuhan Buleleng yang tepat untuk meningkatkan vitalitas kawasan, mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan, serta berkelanjutan. Upaya revitalisasi sebagai wisata heritage di Kabupaten Buleleng dengan menerapkan strategi pengembangan wisata budaya. Peran masyarakat yang membentuk komunitas disekitar kawasan Eks Pelabuhan Buleleng memiliki peran penting untuk meningkatkan citra kawasan heritage tersebut.

**Kata Kunci:** Wisata Heritage; Kampung Bugis; Eks Pelabuhan Buleleng; Kawasan Strategis

## A. PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng merupakan salah satu kabupaten yang berada di Bali Utara dengan potensi daya tarik wisata alam dan destinasi wisata yang mulai dikembangkan oleh pemerintah setempat. Desa-desa yang memiliki potensi atraksi wisata dikembangkan menjadi desa wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke Bali Utara. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dengan mengoptimalkan potensi alam yang ada, namun juga berupa keunikan tradisi, atraksi seni dan budaya. Pemerintah kabupaten berdasarkan Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017 telah menetapkan terdapat 31 desa wisata yang dikembangkan. Perkembangan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Buleleng mengalami peningkatan terutama pada tahun 2018, dimana jumlah wisatawan yang berkunjung sebesar 1 juta jiwa. Kunjungan wisatawan di Buleleng didominasi oleh wisatawan domestik sebesar 610.703 jiwa, sedangkan wisatawan mancanegara sebesar 393.107 jiwa. Bila dibandingkan dengan Bali Selatan, Kabupaten Buleleng beberapa tahun terakhir ini mulai mengoptimalkan pengembangan investasi pariwisata. Upaya ini ditempuh karena potensi pariwisata di daerah ini banyak yang belum dikelola optimal. Pengembangan ini tidak hanya dilakukan pemerintah, juga masyarakat lokal dan peran pihak ketiga semakin intens menggarap pariwisata bahari, pemandangan alam, wisata sejarah, wisata agro, dan atraksi seni budaya.

Wisata heritage (heritage tourism) merupakan sebuah perjalanan yang dikemas dengan mengunjungi tempat yang dianggap mempunyai sejarah yang penting bagi sebuah daerah atau kota yang dapat menjadi daya tarik wisata. Konsep kota wisata sejarah/warisan budaya merupakan konsep pariwisata perkotaan yang menjadikan sejarah sebagai daya tarik wisatanya. Komponen-komponen dari kota wisata sejarah ini antara lain lingkungan dengan arsitektur sejarah dan morfologi perkotaan, even sejarah dan akumulasi artefak budaya, keberhasilan

artistik yang merupakan bahan baku dari konsep ini. Konsep pariwisata perkotaan ini harus memperhatikan upaya-upaya konservasi terhadap peninggalan sejarah di kota. Penentuan jenis kegiatan wisata sejarah dan segmen pasar wisatawan yang akan dituju harus disesuaikan dengan karakteristik dan sifat peninggalan sejarah yang dijadikan daya tarik wisata (Ashworth dan Tunbridge, 1990 dalam Persada, 2018). Selain istilah konsep kota wisata sejarah ternyata ada juga istilah konsep kota wisata budaya. Konsep kota wisata budaya seringkali diidentikkan dengan kota sejarah atau kota heritage. Konsep kota budaya jauh lebih luas dibandingkan dengan kota sejarah atau heritage. Komponen-komponen kota yang menjadi daya tarik wisata utama bagi kota-kota budaya adalah: 1) museum dan wisata heritage, 2) distrik-distrik budaya (pecinan, kampung arab), 3) masyarakat etnis, 4) kawasan hiburan, 5) wisata ziarah, 6) trail sastra (Richards dan Wilson, 2007: 61 dalam Persada, 2018). Sama dengan konsep wisata kota sejarah/heritage, pengembangan konsep wisata kota budaya juga sarat dengan upaya konservasi asset budaya, tangible maupun intangible. Pada konsep wisata kota budaya ini, wisatawan memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat budaya di kota. Menurut Cooper dkk (1995: 81) dalam Persada (2018) terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: 1) Atraksi (attraction), 2) Aksesibilitas (accessibilities) 3) Amenitas (amenities) 4) Ancillary services yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisata.

Kabupaten Buleleng melakukan upaya pengembangan dan perubahan regulasi dengan menetapkan Daerah Tujuan Wisata (DTW). Pengembangan DTW sudah dilakukan dimana semula terdapat 19 DTW kini bertambah menjadi 86 DTW. Wisata sejarah dan budaya yang bisa dinikmati dengan mengunjungi kawasan eks Pelabuhan Buleleng, Museum *Soenda Ketjil*, Mesjid Keramat, Klenteng *Ling Gwan Kiong*, Monumen *Yudha Mandala Tama*, Puri Agung Buleleng serta Perpustakaan *Gedong Kirtya*. Khusus di kawasan Eks Pelabuhan Buleleng, wisatawan akan melihat kejayaan Kabupaten Buleleng tempo dulu. Pemerintah kabupaten berupaya untuk mengembalikan kejayaan masa lalu dengan mengembangkan kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan kawasan strategis warisan budaya di Kabupaten Buleleng yang tepat sehingga dapat meningkatkan vitalitas kawasan, mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan, serta berkelanjutan. Menurut artikel dalam situs resmi milik pemerintah Kabupaten Buleleng tentang sejarah singkat *Soenda Ketjil* dan Eks Pelabuhan Buleleng, Kota Singaraja dahulunya pernah menjadi ibukota dari Sunda Kecil (Lesser Sunda) sebelum tahun 1950 yang meliputi Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Maluku dimana Pelabuhan Buleleng menjadi pusat pelayaran. Hal ini disebabkan mengingat dulu kawasan Eks Pelabuhan Buleleng merupakan satu-satunya dermaga terbesar di Pulau Bali. Meskipun pernah menjadi pelabuhan atau dermaga terbesar di Bali, kini eks Pelabuhan Buleleng tidak difungsikan lagi. Sejarah perkembangan kawasan Pelabuhan Buleleng dibedakan kedalam tiga tahap, yakni: jaman kerajaan, jaman kolonial, dan jaman kemerdekaan. Pada jaman kerajaan, kawasan Pelabuhan Buleleng merupakan kawasan yang berada dalam kekuasaan Kerajaan Buleleng. Dalam konsep tata ruang tradisional Bali, kawasan pelabuhan yang berada di daerah pantai utara Buleleng dianggap sebagai kawasan *nista* (kotor). Kawasan ini baru mulai ada permukiman pada abad ke-17 ketika pelaut bugis dari Makasar datang ke kawasan ini. Hubungan yang baik dengan kerajaan Buleleng dan penduduk pribumi membuat orang-orang bugis tersebut diberikan lahan bermukim di daerah pantai utara Buleleng yang sekarang menjadi Pelabuhan Buleleng. Selain menjadi nelayan, keberadaan masyarakat Bugis di kawasan ini oleh Raja Buleleng diminta sebagai armada laut karena keahlian mereka di laut. Pada tahun 1846

pemerintah Hindia Belanda menguasai daerah Bali dan menjadikan Kota Singaraja sebagai pusat pemerintahan di Pulau Bali. Sebagai kota pusat pemerintahan maka dibangunlah berbagai fasilitas kota termasuk diantaranya adalah Pelabuhan Buleleng. Berbagai fasilitas pelabuhan seperti: dermaga, gudang, terminal, kantor pabean dan jembatan yang menyeberangi Sungai Buleleng dibangun di kawasan ini. Berdasarkan catatan sejarah perjalanan wisatawan yang pertama kali menuju Bali pada tahun 1920 masuk melalui pintu utama yakni Pelabuhan Buleleng ini.

Kawasan Eks Pelabuhan Buleleng kini semakin memprihatinkan. Belum optimalnya penataan dan pengembangannya sehingga banyak fasilitas yang tidak ada dan tidak sesuai standar. Tidak hanya itu, pemeliharaan bangunan peninggalan sejarah yang ada disana juga tidak terawat dengan baik. Upaya konservasi bangunan bersejarah sedang dilakukan dengan meresmikan Museum *Soenda Ketjil* dimana dulunya merupakan gedung kantor pabean Pelabuhan Buleleng. Belum lagi desa sekitar Eks Pelabuhan Buleleng yaitu Kelurahan Kampung Bugis yang juga bersejarah yang kondisinya kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Bupati Buleleng nomor 050/309/HK/2015 tertanggal 5 Mei 2015 menjadikan Kelurahan Kampung Bugis merupakan salah satu permukiman kumuh di Kota Singaraja. Desa lain yang berada disekitar Eks Pelabuhan Buleleng seperti Kelurahan Kampung Baru dan Kelurahan Kampung Kajanan juga termasuk dalam kriteria permukiman kumuh di Kabupaten Buleleng. Pendekatan, kebijakan, dan strategi pengembangan wilayah perlu disusun lebih optimal dimana upaya revitalisasi kawasan mempunyai beberapa asas (pendekatan) pembangunan sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan, yaitu keberlanjutan, keberdayaan masyarakat lokal, kebersamaan dan kemitraan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan. *Heritage Management Plan* untuk kawasan bersejarah dalam pengembangan wilayah Eks Pelabuhan Buleleng tidak hanya merupakan produk pariwisata semata namun mengingat potensi kawasan yang merupakan daerah pesisir dapat diterapkan Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir secara Terpadu (PWPT). Tujuan dari PWPT adalah meningkatkan kualitas hidup dari komunitas masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sumberdaya yang terkandung di wilayah pesisir dan pada saat yang bersamaan juga menjaga keanekaragaman hayati dan produktifitas dari ekosistem pesisir tersebut dimana untuk mencapainya diperlukan suatu perencanaan yang komprehensif dan realistis.

## **B. PELAKSANAAN DAN METODE**

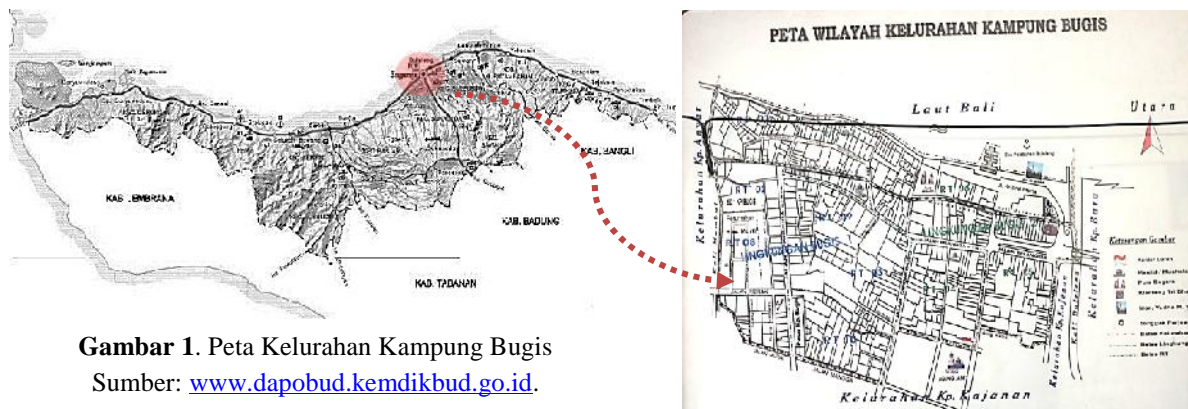
Lokasi penelitian berada di Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng-Bali. Penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Tahapan penelitian yaitu: 1) Identifikasi permasalahan dan potensi kawasan, 2) Penentuan tujuan/goals pengembangan kawasan, 3) Pengumpulan data/informasi, 4) Perencanaan dan Analisis 5) Instrumen Pengelolaan 6) Arahan pengembangan dan strategi yang dipilih. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan data dan analisis data. Teknis pengumpulan data untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi ke lokasi penelitian (kawasan eks pelabuhan buleleng, kampung bugis serta kampung sekitarnya), pengukuran, dokumentasi serta melakukan wawancara. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi literatur terkait pengelolaan wisata heritage/sejarah, konsep wisata budaya, sejarah pelabuhan Buleleng serta tentang Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir secara Terpadu. Konsepsi pengembangan wilayah sebagai upaya solusi permasalahan yang sudah dijabarkan pada

pendahuluan diatas akan dibahas mencakup pendekatan ekologis, pendekatan fungsional, pendekatan sosial politik serta pendekatan budaya dan lingkungan.

### C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan Eks Pelabuhan Buleleng dan Kampung Bugis adalah kawasan yang wilayahnya terletak di pesisir utara Bali yaitu sekitar 10 meter langsung berbatasan dengan perairan Laut Bali.

Adapun batas-batas wilayah di sebelah utara adalah Laut Bali, sebelah timur adalah Kelurahan Kampung Baru, sebelah Selatan adalah Kelurahan kampung kajanan, dan sebelah barat adalah Kelurahan kampung Anyar. Kawasan Eks Pelabuhan Buleleng dan Kampung Bugis merupakan bagian dari Kecamatan Buleleng. Wilayah ini terdiri dari dua (2) dusun atau lingkungan, yaitu lingkungan 1 dan lingkungan 2 yang didalamnya terdapat enam (6) RT (lihat gambar 1).



**Gambar 1.** Peta Kelurahan Kampung Bugis  
Sumber: [www.dapobud.kemdikbud.go.id](http://www.dapobud.kemdikbud.go.id).



**Gambar 2.** Rumah Tinggal Hajjah Aminah Ali di  
Jalan Rambutan No. 21, Kampung Bugis  
Sumber: [www.dapobud.kemdikbud.go.id](http://www.dapobud.kemdikbud.go.id).



**Gambar 3.** Situs Mesjid Keramat di Jalan  
Hasanuddin, Kampung Baru  
Sumber: [www.dapobud.kemdikbud.go.id](http://www.dapobud.kemdikbud.go.id).

Kawasan Eks Pelabuhan Buleleng dan Kampung Bugis berdasarkan data yang tercatat pada buku Kecamatan Buleleng Dalam Angka Tahun 2019 merupakan area permukiman di daerah pantai seluas ±30 Ha dengan luasan terbangunnya seluas 27,20 Ha dan Kampung Bugis tersebut dihuni oleh 2.979 orang penduduk. Disebutkan juga bahwa Kelurahan Bugis ini cukup padat dimana kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> adalah 9.930 jiwa/km<sup>2</sup>. Data tersebut menunjukkan

bahwa kepadatan penduduk di Kelurahan Kampung Bugis berada di bawah setelah Kelurahan Kampung Anyar yang paling padat di Kecamatan Buleleng dengan kepadatan penduduk per km<sup>2</sup> adalah 16.722 jiwa/km<sup>2</sup>. Data jumlah rumah tinggal sebanyak 482 buah, 407 buah diantaranya sudah merupakan bangunan permanen dan 75 buah masih berupa bangunan semi permanen.

Orang-orang Bugis yang berada di Bali Utara terkonsentrasi di dua kecamatan, yakni Kecamatan Buleleng dan Kecamatan Gerogkak. Di Kecamatan Buleleng terpusat di Kelurahan Kampung Bugis, sedangkan di Gerogkak terdapat tiga desa dengan komunitas masyarakat Bugis yang cukup besar, yakni Desa Celukan Bawang, Desa Penyabangan, dan Desa Sumberkima berbau dengan suku mandar. Pada tahun 1970-an hingga 1980-an di Kampung Bugis masih banyak berdiri rumah panggung khas Bugis dimana tiangnya dari kayu besi yang dibawa langsung dari Sulawesi. Namun sekarang, karena usianya sudah sangat tua dan sulit mencari materialnya, rumah-rumah panggung tersebut banyak yang dibongkar. Selain itu, keterbatasan lahan dan tukang (sanro) rumah yang dapat membuat rumah Bugis-Makassar sesuai dengan filosofinya harus didatangkan dari Sulawesi Selatan dimana memerlukan biaya besar (Khusyairi dkk, 2016).

Asal mulanya, masyarakat Islam di kampung-kampung muslim Buleleng seperti Kampung Kajian, Kampung Bugis, dan Kampung Baru di Singaraja hanya memiliki satu masjid, yaitu Masjid Keramat/Masjid Kuno. Persentase penduduk yang memeluk agama Islam sebanyak 92,92 persen sedangkan yang beragama Hindu adalah 41,03 persen. Masjid Keramat yang sering digunakan sebagai tempat ibadah sholat lima waktu dan sholat jum'at. Masjid ini tergolong masjid tua di Bali yang menjadi saksi masuknya islam di Pulau Bali. Adanya masjid dikaitkan dengan perkembangan masuknya islam di Singaraja melalui penyebaran orang Bajo suku Bugis yang menetap di pinggir pantai yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Bugis yang letaknya berdekatan dengan pelabuhan Buleleng. Masjid ini ditemukan oleh masyarakat Bugis pendatang saat membangun tempat tinggal, kemudian menemukan bangunan tinggi beratapkan meru mirip Masjid Demak di Jawa. Semakin pesatnya jumlah penduduk muslim di Buleleng, disuratilah Anak Agung Ngurah Ketut Jelantik Polong (Raja Buleleng) dengan isi permohonan pendirian masjid. Raja Buleleng memberikan sepetak tanah yang berada di Jalan Imam Bonjol tempat berdirinya sebuah masjid untuk umat muslim Buleleng yang dikerjakan pada tahun 1830 yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Jami' Singaraja. (lihat gambar 4)

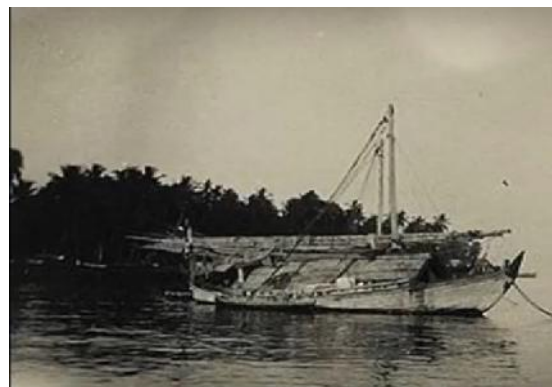


**Gambar 4.** Mimbar Kuno dan Alquran kuno di Masjid Agung Jami Singaraja  
Jalan Imam Bonjol No. 65, Kampung Kajian  
Sumber: [www.dapobud.kemdikbud.go.id](http://www.dapobud.kemdikbud.go.id).

Potensi pertanian di Kelurahan Kampung Bugis tidak ditemukan. Sektor yang mendominasi dari penduduk setempat yaitu beternak unggas, penangkapan hasil laut, kerajinan rumah tangga, berjualan (toko/kios/warung) dan kelompok industri pengolahan pangan. Namun kondisi pemanfaatan hasil laut oleh penduduk Kampung Bugis sangat kecil dan kurang optimal

yaitu hanya 19 ton bila dibandingkan desa-desa lainnya di Kecamatan Buleleng seperti Desa Pemaron (244 ton), Desa Kampung Baru (320 ton), Desa Kalibukbuk (234 ton), dan Desa Anturan (226 ton). Sektor pariwisata dan pengembangan sarana akomodasi dan prasarana pendukung pariwisata di Kelurahan Kampung Bugis juga kurang dikembangkan padahal terdapat beberapa wisatawan yang mengunjungi Eks Pelabuhan Buleleng. Masyarakat Kampung Bugis yang bermukim di pesisir pantai rata-rata bermatapencaharian sebagai penjual dan pembeli barang bekas. Sehingga menimbulkan kesan yang kumuh karena kampung bugis yang sempit ditambah dengan roda perekonomian yang berpusat pada barang bekas menimbulkan kesan yang kumuh. Setiap musim hujan dan pasang air laut di Kelurahan Kampung bugis (khususnya daerah pesisir) mengalami genangan dikarenakan sedikitnya resapan air. Pekerjaan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bugis antara lain sebagai nelayan, pensiunan, dan pegawai swasta. Rumah-rumah di Kampung Bugis sangat berdekatan satu dengan lainnya. Bahkan tidak jarang ditemukan rumah satu dan lainnya yang dindingnya menjadi satu (Budiastini, 2015). Sampai saat ini Kelurahan Kampung bugis menjadi sebuah wilayah yang Multikultural (tidak hanya dihuni suku bugis), melainkan suku jawa, madura, dan bali. Karena jumlah lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan jumlah penduduk di pulau jawa dan madura yang semakin banyak, membuat masyarakat jawa dan madura datang ke Kelurahan Kampung Bugis untuk mencari pekerjaan terutama yang telah memiliki saudara disana.

Menurut artikel dalam situs resmi milik pemerintah Kabupaten Buleleng tentang sejarah singkat *Soenda Ketjil* dan Eks Pelabuhan Buleleng, Pelabuhan Buleleng pada masa Pemerintahan Hindia Belanda merupakan pintu gerbang utama Pulau Bali. Berbagai fasilitas pelabuhan seperti: dermaga, gudang, terminal, kantor pabean dan jembatan yang menyeberangi Sungai Buleleng dibangun di kawasan ini. Pesatnya pertumbuhan kawasan pelabuhan membuat perkampungan nelayan bugis bergeser dari kawasan ini, kawasan pelabuhan diutamakan sebagai kawasan pegudangan untuk distribusi barang. Semua distribusi barang dari dan keluar Bali melalui pelabuhan ini. Sebagian besar hasil ternak dan hasil bumi dari Bali diekspor ke Malaka dan Hongkong melalui pelabuhan ini. Banyak kapal-kapal besar berlabuh di dekat pelabuhan sebagai penghubung kota-kota pelabuhan di nusantara seperti Semarang dan Makasar, serta kota-kota di Sunda Kecil seperti Ampenan dan Kupang. Kondisi kedalaman laut di daerah ini tidak terlalu dalam sehingga walaupun telah dibuatkan dermaga kapal-kapal besar tidak dapat merapat langsung ke daratan. Kegiatan bongkar muat kapal besar dilakukan dengan bersandar di tengah laut kemudian menggunakan kapal yang lebih kecil untuk mencapai dermaga (Lihat gambar 5).



**Gambar 5.** Kondisi Pelabuhan Buleleng tempo dulu (1920-1927)

Sumber: [www.dewatanews.com](http://www.dewatanews.com)

Aktifitas yang ramai pada Pelabuhan Buleleng memberi pengaruh pada kawasan disekitar pelabuhan yang mulai menjadi kawasan perdagangan. Deretan pertokoan mulai bermunculan di kawasan ini, sebagai sarana jual-beli barang distribusi pelabuhan. Pertokoan ini sebagian besar dimiliki oleh kaum dari etnis Cina, yang memang terkenal sebagai bangsa pedagang. Tempat Ibadat Tridharma (T.I.T.D) atau Kelenteng *Ling Yuan Gong* berada di Eks. Pelabuhan Buleleng-Kabupaten Buleleng. Tempat ibadat ini didirikan pada tahun 1873 Masehi oleh Dinasti Qing. Hal ini diketahui berdasarkan dari prasasti yang terpasang di dalam kelenteng yang terletak di atas patung utama Yang Mulia *Toa Kong Co Tan hu Cin Jin* bertuliskan *Tan Hu Cin Jin* dalam aksara Tionghoa. Kelenteng *Ling Yuang Gong* atau yang lebih dikenal Kelenteng *Ling Gwan Kiong*



Gambar 6. Strategi Pengembangan Kawasan Strategis Eks Pelabuhan Buleleng

Sumber: Hasil Analisis, 2020

merupakan salah satu tempat ibadat yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Tionghoa di Kabupaten Buleleng. Kini, Kelenteng *Ling Gwan Kiong* selain menjadi tempat ibadat, Kelenteng ini juga merupakan salah satu obyek wisata penting di Kabupaten Buleleng, Bali Utara yang selalu dikunjungi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Selain itu, terdapat juga Pura Segara di kawasan Eks Pelabuhan Buleleng dengan kegiatan keagamaan Hindu yang kental.

Berdasarkan uraian hasil kajian diatas terhadap signifikansi budaya (cultural significance) kawasan Eks Pelabuhan Buleleng sebagai suatu kawasan bernilai sejarah maka dapat dirumuskan strategi dalam pengembangan kawasan strategis berupa perencanaan daya tarik wisata budaya meliputi: (1) Penentuan batas lokasi perencanaan dan merupakan kawasan konservasi; (2) Penentuan obyek wisata berupa museum *Soenda ketjil* dan wisata heritage/monumen/jembatan, distrik budaya kampung Bugis-muslim, kegiatan ritual agama Hindu, distrik masyarakat etnis (Tionghoa), wisata ziarah (klenteng, pura segara buleleng, mesjid keramat); (3) Arahan jenis dan lokasi sarana akomodasi, pertokoan dan fasilitas lainnya, tempat rekreasi, dan taman; (4) Sistem

jaringan transportasi, kawasan pejalan kaki (pedestrian), serta halte; (5) Perencanaan prasarana pendukung: air, listrik, air limbah, air hujan, sampah dan telekomunikasi; (6) Studi dampak yang sangat spesifik; (7) Kriteria Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan dan (8) Pola arus wisatawan dalam pemanfaatan fasilitas (lihat gambar 6). Upaya revitalisasi eks pelabuhan Buleleng sebagai salah satu wisata heritage di Kabupaten Buleleng dengan mengalih-fungsikan (adaptive reuse/konservasi) bekas kantor pabean menjadi museum *Soenda Ketjil* pada tahun 2018 perlu lebih dioptimalkan lagi dengan menerapkan strategi pengembangan yang sifatnya lebih luas (wisata budaya). Potensi budaya serta potensi wilayah pesisir yang selama ini juga menjadi bagian dari sejarah Eks Pelabuhan Buleleng belum banyak dikembangkan. Peran masyarakat yang membentuk komunitas disekitar kawasan Eks Pelabuhan Buleleng memiliki peran penting untuk meningkatkan citra kawasan heritage tersebut.

Penentuan batas lokasi perencanaan tidak hanya sekitar areal eks pelabuhan buleleng seluas  $\pm 1,5$  Ha saja namun diperluas hingga desa-desa sekitarnya khususnya Kelurahan Kampung Bugis. Penataan fisik desa juga dibuat asri sehingga wisatawan nyaman menyusuri kampung dan berbaur dengan penduduk setempat. Pengembangan distrik budaya seperti distrik warga bugis dan distrik tionghoa (chinatown) yang ada di sekitar areal Eks Pelabuhan Buleleng menambah keunikan kawasan yang notabene masyarakatnya dominan beragama Hindu. Akulturasi budaya yang terjadi menambah nilai serta identitas kota di kawasan tersebut. Permasalahan lingkungan fisik di sepanjang pantai eks pelabuhan buleleng yang masih dijadikan pemukiman warga dengan bangunan semi permanen memerlukan tindaklanjut penyelesaian. Bencana alam di kawasan pesisir seperti banjir rob serta abrasi pantai dapat membahayakan warga yang tinggal sangat dekat dengan laut. Perlu kebijakan tertentu dan solusi yang tepat terkait penyediaan sarana bermukim layak huni. Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM) PNPM Mandiri Perkotaan yang ada di Kampung Bugis diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan lingkungan kumuh (slum area) serta dapat mewujudkan pemerataan kesejahteraan masyarakat tersebut.

Semakin berkurangnya komunitas orang bugis di kawasan tersebut juga mengikis potensi budaya sehingga perlu digali kembali dan dipertahankan. Walaupun keberadaan rumah panggung khas bugis hanya tinggal beberapa buah sebaiknya perlu upaya konservasi. Wisata budaya yang masih dapat dikembangkan di kampung bugis adalah melalui sentra kuliner khas bugis/sulawesi dan rituil keagamaan komunitas bugis di desa tersebut. Penyediaan *homestay-homestay* yang memungkinkan wisatawan berinteraksi langsung dengan warga dan budaya bugis tentu menjadikan daya tarik tersendiri. Event-event/festival secara berkala yang identik dengan identitas komunitas bugis juga bisa dikembangkan sehingga dapat menjadi salah satu atraksi wisata heritage di kawasan Eks Pelabuhan Buleleng. Adanya organisasi kesenian seperti Seni Hadrah / Qosidah *Nurul Muslimin* Kampung Bugis serta Seni Barong *Sai Bahana Surya Dharma* dapat dipertahankan. Adanya distrik etnis Tionghoa serta keberadaan orang Bali sendiri yang beragama hindu juga mendukung terwujudnya kawasan wisata budaya Eks Pelabuhan Buleleng. Wisata ziarah yang dapat dilakukan oleh wisatawan dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah keagamaan yang memiliki nilai sejarah tinggi seperti bangunan mesjid keramat, mesjid jami, pura segara buleleng dan kelenteng tertua di Buleleng *Ling Yuan Gong* bisa juga dikembangkan. Namun Dampak akibat berkembangnya pariwisata juga harus diwaspadai agar tidak merusak lingkungan.

Upaya Peningkatan ekonomi masyarakat setempat menjadi tujuan utama dalam Pengelolaan Kawasan Pesisir Terpadu dengan mengembangkan industri rumah tangga serta pemanfaatan potensi sumber laut/hayati melalui branding produk yang memiliki kekhasan daerah

tersebut. Peran pemerintah melalui kegiatan pemdampingan bersifat partisipatif serta pemberdayaan masyarakat berupa organisasi pemberdayaan kemasyarakatan yang ada di Kelurahan Kampung Bugis perlu diperhatikan. Keberadaan Kelompok nelayan “Mina Bahari” Kelurahan kampung bugis serta pengembangan usaha bidang kelautan dan perikanan (Progam Kali Bersih Produksi) sangat mendukung upaya pengembangan kawasan pesisir Eks Pelabuhan Buleleng tersebut. Persatuan Pedagang Kaki Lima (PKL) Pelabuhan Buleleng di Kelurahan Kampung Bugis selama ini sudah dialokasikan di sekitar areal museum *Soenda Ketjil* namun belum optimal dalam menunjang pariwisata di Eks Pelabuhan Buleleng. Belum direncanakan fasilitas penunjang wisata seperti sentra souvenir dan kuliner khas setempat memberikan peluang bagi warga kampung bugis. Perlu ada pendampingan khusus serta perencanaan aturan yang jelas dan sanksi yang diberikan bila terjadi pelanggaran agar tidak merusak lingkungan.

Perlu dioptimalkannya prasarana pendukung (air, listrik, sistem pengelolaan sampah dan saluran pembuangan limbah), penyediaan area pejalan kaki (jalur pedestrian serta *guiding block* bagi penyandang disabilitas, ramp bagi pemakai kursi roda, toilet disabilitas), jaringan transportasi dan halte kendaraan umum, penataan parkir dan plaza (RTNH), penataan ruang terbuka hijau (RTH), dan area mitigasi bencana (titik kumpul dan jalur evakuasi) sehingga meningkatkan efisiensi kawasan. Sarana/fasilitas pendukung seperti perlu adanya pos satpam, toilet umum, TIC (tourism information center), pusat kuliner khas lokal dan pusat oleh-oleh, hotel dan sarana akomodasi lainnya (homestay), Toko, *money changer*, *travel agent*, serta toilet umum dan toilet bagi penyandang disabilitas. Selama ini, area Eks Pelabuhan Buleleng banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat untuk menikmati view laut, kegiatan memancing, berenang, kegiatan berolahraga, atau sekedar berbelanja di area UKM/PKL dan makan di resto terapung sekitar dermaga. Terdapat pergola di pinggir pantai yang difungsikan sebagai jalur pedestrian serta terdapat *street furniture* berupa bangku-bangku. Hal lain yang penting diperhatikan adalah perencanaan *signane/rambu/wayfinding* untuk memberikan informasi serta sebagai pengarah menuju ke/dari fasilitas tertentu di area Eks Pelabuhan Buleleng. Aktivitas berolahraga yang selama ini hanya memanfaatkan plaza/ruang terbuka dapat dioptimalkan lagi dengan perencanaan jogging track melintasi kampung bugis di pinggir pantai dengan memperbaiki kondisi fisik dan sanitasi lingkungan kampung agar lebih aman dan nyaman dilalui. Instrumen pendekatan dalam mengembangkan kawasan Eks Pelabuhan Buleleng berupa instrumen kebijakan dan peraturan pemerintah agar dapat memonitor dampak akibat pengembangan kawasan wisata dan mengurangi tindakan eksploitasi terhadap Sumber Daya Alam yang ada. Kebijakan AMDAL yang tegas perlu diupayakan mengingat potensi alam dan lingkungan juga sangat penting dipertahankan dan mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Instrumen dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat juga penting untuk menunjang ketahanan komunitas yang berbudaya dalam program-program partisipatif oleh para akademisi maupun pemerintah sehingga masyarakat marginal dapat memperoleh kehidupan yang layak.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

Kawasan bersejarah memerlukan perhatian khusus agar tidak mengalami kerusakan atau hilang akibat tergerus perkembangan jaman. Sudah menjadi tanggungjawab pemerintah dan masyarakat untuk menjaga serta meneruskan ke generasi berikutnya. Kebijakan-kebijakan daerah dan peraturan pemerintah sebagai instrumen pendekatan dalam mengembangkan kawasan Eks

Pelabuhan Buleleng mengacu kepada RTRW Kabupaten Buleleng. Sebagai kawasan strategis kabupaten dari sudut kepentingan sosial budaya, kawasan Eks Pelabuhan Buleleng termasuk didalamnya pemukiman di sekitarnya menjadi satu lingkup wilayah perencanaan yang saling mempengaruhi. Pengembangan kawasan heritage memerlukan kemudahan-kemudahan dalam pengelolaan seperti penerapan insentif dimana Kabupaten Buleleng. Kebijakan insentif tersebut dapat diberikan untuk kegiatan pemanfaatan ruang pada kawasan Eks Pelabuhan Buleleng yang didorong pengembangannya berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Daerah.

### Saran

Penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk tahap yang sifatnya lebih detail dan teknis sesuai roadmap penelitian yaitu penyusunan masterplan dan DED kawasan selanjutnya. Arah desain pengembangan mengadopsi budaya lokal serta menampung komponen-komponen masyarakat setempat tanpa harus menerapkan perubahan secara frontal yang akan menimbulkan dampak sosial di masyarakat dalam implikasinya.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Budiastini, Ni Putu Desi. 2015. Analisis Permukiman Kumuh Di Kelurahan Kampung Bugis. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. ISSN 2407-4551 Volume 1, Nomor 2, Desember 2015. Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia
- Khusyairi, Johny A. dkk. 2016. "Berlayar menuju pulau dewata" Migrasi orang-orang Bugis-Makassar ke Bali Utara. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 18 No. 1 Tahun 2016. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan
- Persada, Citra. 2018. Perencanaan Pariwisata Dalam Pembangunan Wilayah Berkelanjutan: Teori dan Praktik. Fakultas Teknik Universitas Lampung. Sumatera Selatan
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng. 2019. Kecamatan Buleleng Dalam Angka 2019
- Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017 tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng
- [www.dewatanews.com](http://www.dewatanews.com) 2015. Pelabuhan Buleleng Eks Sunda Kecil. Diakses tanggal 24 Juli 2020, dari <https://www.dewatanews.com/2015/03/pelabuhan-buleleng-eks-sunda-kecil.html>
- [www.dapobud.kemdikbud.go.id](http://www.dapobud.kemdikbud.go.id). 2018. Data Pokok Kebudayaan. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 24 Juli 2020, dari <https://dapobud.kemdikbud.go.id/objek-benda/5bfc17fe4abcfb04b4a76dc6/bangunan-rumah-adat-kampung-bugis-singaraja>
- [www.dispar.bulelengkab.go.id](http://www.dispar.bulelengkab.go.id). 2018. Eks Pelabuhan Buleleng. Diakses pada 25 Juli 2020, dari <https://dispar.bulelengkab.go.id/pariwisata/wisata-sejarah/eks-pelabuhan-buleleng-34>
- [www.bulelengkab.go.id](http://www.bulelengkab.go.id) . 2018. Sejarah Singkat Soenda Ketjil dan Eks. Pelabuhan Buleleng. Diakses pada 25 Juli 2020 dari <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/sejarah-singkat-soenda-ketjil-dan-eks-pelabuhan-buleleng-21>